

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS**

**OPTIMALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**DAN PEMBINAAN KARAKTER SISWA**

**A. Optimalisasi Peran Guru**

**1. Pengertian Optimalisasi**

Menurut Depdikbud (1995, h.628) Optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkat ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Tujuan akhir dari semua keputusan seperti itu adalah meminimalkan upaya yang diperlukan atau untuk memaksimalkan manfaat yang diinginkan

Pendidik di lembaga pendidikan disebut guru, yaitu meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak – kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen – dosen di perguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren dan lain sebagainya. Namun, guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya (Ramayulis, 2002: 107).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2012 Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, system, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Tujuan terakhir dari semua keputusan seperti itu adalah meminimalkan upaya yang diperlukan atau untuk memaksimalkan manfaat yang diinginkan. Mengacu pada pendapat singireseubS Rao. John Wiley dan Sons (2009) optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi. Optimalisasi menurut para ahli:

1) Menurut Winardi

Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Tujuan akhir dari semua keputusan seperti itu adalah meminimalkan upaya yang diperlukan atau untuk memaksimalkan manfaat yang diinginkan. Mengacu. (Winardi, 1999: 363)

2) Singireseu S Rao, Jhon Wiley dan Sons

Optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi.

Penjelasan diatas diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam perwujudannya secara efektif dan efisien. Senantiasa tujuan diarahka untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal. (Singireseu S Rao, Jhon Wiley dan Sons, 2009: 13)

Optimalisasi pembelajaran adalah upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga para siswa mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar. optimalisasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih kurang optimal. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai solusi alternatif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengertian konsep dan teori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses, melaksanakan program

yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan/target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal. Hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Dalam proses optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembinaan karakter siswa MTsN 11 Cirebon.

## 2. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran Guru secara bahasa, peran berasal dari bahasa Inggris yaitu “*role*” yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan”. Secara istilah peran adalah perilaku menurut posisi seseorang dalam masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 854)

Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah, guru memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. (Amiruddin, 2013: 3)

Guru adalah ujung tombak dalam pembentukan generasi yang berkarakter dan berkualitas. Di pundak seorang guru terdapat tanggung jawab yang sangat besar untuk menjadikan generasi yang berakhlak mulia, maka dari itu perlu adanya keteladanan yang baik agar terwujud generasi yang diharapkan. (Hamdani Hamid dan Bani Ahmad, 2013: 2)

Kebanyakan tingkah laku anak didik adalah cerminan dari apa yang diajarkan guru, baik itu sikap maupun perilakunya, karena guru memberikan pengaruh yang besar terhadap anak didiknya, oleh sebab itu guru diharuskan untuk menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik. Tauladan yang baik dapat ditunjukkan melalui tutur kata, perilaku, tatakrama atau yang lainnya yang biasa dilakukan sehari-hari.

Menurut pandangan umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat guru tidak hanya melaksanakan pendidikan di tempat yang formal saja tetapi juga dilakukan ditempat non formal seperti masjid, surau/mushola, dirumah dan lain sebagainya.

Menurut undang-undang NO. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran dan fungsi guru telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai anggota masyarakat, guru sebagai administrator, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu (Inovator), guru sebagai pendorong kreatifitas, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai kulminator.

Tugas dan tanggung jawab guru, apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang

bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya.

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak didiknya. Guru memiliki kompetensi professional artinya seorang guru bertanggung jawab dalam mendidik, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sebagaimana melakukan pembinaan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan program pembelajaran. Guru juga memiliki kompetensi pedagogik, artinya mampu menetapkan berbagai pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif. Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, untuk itu guru diharapkan mampu untuk menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik setiap siswanya agar tercipta karakter-karakter siswa yang baik, jujur, didiplin dan percaya diri.

Peran guru adalah tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan yang ia miliki dalam bermasyarakat. Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat penuh dengan tuntutan dari berbagai sektor sangat berpengaruh pada kehidupan sekolah. Untuk melaksanakan profesinya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan guru yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan pemegang peran yang sangat penting, kepada gurulah tugas dan tanggung jawab, merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan wujud kreatifitas guru untuk mengadakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. dalam menjalankan tugas, guru harus memiliki seperangkat

kemampuan baik dalam bidang yang akan disampaikan, maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan ajar itu agar mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Adapun kemampuan yang harus dimiliki kaitannya dengan membina anak didik meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa baik personal, profesional maupun sosial.

Pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid – muridnya, masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut al Nahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu ilahi.

Literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis Muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengetahui karakter murid
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya. (Ahmad Tafsir, 2011: 79)

Peran guru yang sudah dijelaskan seperti diatas, berikut beberapa hal yang mendasar yang sesungguhnya patut diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan karakter baik dalam konteks pendidikan atau dalam konteks sosial di lingkungan sekolah ataupun dilingkungan pendidikan:

- a. Seorang guru harus mempunyai sifat sabar, sabar dalam menghadapi siswanya dan sabar saat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi, mencontohkan kepada muridnya tentang kesabaran.

- b. Seorang guru hendaknya mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap semua muridnya itu adalah bagian dari dirinya sendiri, bukan orang lain.
- c. Seorang guru memotivasi muridnya untuk berbuat kebajikan terhadap sesama.
- d. Menanamkan kejujuran kepada siswanya agar kelak menjadi orang yang segan untuk berbohong.
- e. Berkomitmen untuk menjadi pribadi yang pemaaf
- f. Optimis dalam menjalankan segala sesuatunya, tidak mudah menyerah dan percaya bahwa masa depan akan lebih baik lagi jika kita selalu bersikap optimis
- g. Guru harus tegas, disamping guru harus memberikan contoh tentang kesabaran, sopan, santun, jujur, pemaaf, rendah hati dan optimis, guru juga harus memberikan contoh tentang sikap tegas. (Yamis dkk, 2011: 104)
- h. Seorang guru mengajarkan kepada siswanya sebelum memulai pelajaran diawali dengan membaca doa.
- i. Seorang guru mengajarkan rasa ikhlas dalam menuntut ilmu, dengan mencontohkan setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata – kata *wallahu a'lam* (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT. Hal ini bermaksud agar setelah proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru hendaklah menyerahkan kembali segala urusannya kepada Allah SWT.
- j. Seorang guru mencontohkan sikap bijak dan jujur kepada muridnya. Contohnya dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaklah ia mengatakan bahwa ia tidak tahu. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap pura – pura tahu. Sedangkan dari Rasulullah saja, tidak pernah menjawab pertanyaan yang beliau tidak ketahui dengan jawaban yang diterka – terka, tetapi beliau hanya menjawab dengan “*la adriy*” (saya tidak tahu). Sebab jika seseorang mencoba

menjawab dalam ketidaktahuannya ia akan dikategorikan sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan. Dan begitupun seorang guru, dia harus mengimplementasikan kejujuran saat mengajar.

- k. Sebagai seorang guru wajib menegur muridnya yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ini berarti seorang guru atau pendidik dituntut untuk selalu menanamkan dasar – dasar karakter atau akhlak terpuji dan sopan santun baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan belajar, dilingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan tempat mereka bermain. (Ramayulis, 2002: 123)

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Peran guru PAI dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama – sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan karakter pada peserta didik dengan cara: memberi contoh yang baik atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan dan latihan pembiasaan, baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku.

Memberikan pemahaman tentang hal-hal yang baik dan buruk, guru PAI mempunyai tugas penting agar peserta didik dapat mengerti apa saja yang boleh dilakukan dan tidak. Terutama tentang adab, bagaimana caranya berbicara dengan teman, dengan guru, dengan orang tua dan lain sebagainya. Berbicara yang baik dan tidak menyinggung siapapun adalah suatu bentuk karakter yang baik, karena guru juga menanamkan mengenai caranya menghargai.

Menurut Zuhairini peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

- Menanamkan karakter-karakter yang akhlakul karimah kepada anak. (Zuhairini, 2004: 55)

Kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan pasal 28 dan 29 yang menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran. Kompetensi disini didefinisikan sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dilapangan, dan kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi ini meliputi:

a. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar secara penuh dan juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis.

b. Kompetensi personal

Kompetensi personal guru berkaitan dengan potensi-potensi psikologis guru untuk tugas-tugas kependidikan. Menurut Sukmadinata (1994) dalam bukunya Chairul Fuad merinci kompetensi menjadi tiga cakupan yaitu:

1. Penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
2. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru, dan
3. Penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai penutupan dan teladan bagi para siswanya.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi atau dalam berhubungan dengan para siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan anggota masyarakat dilingkungannya dengan maksud lain kompetensi sosial guru dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama dengan orang-orang disekitarnya, seperti tetangga, dan kerabat.

d. Kompetensi keagamaan

Kompetensi keagamaan guru dimaksudkan untuk menyebutkan “komitmen” beragama guru, bisa berupa nilai-nilai, sikap, dan perilaku beragama. Komitmen beragama ini diukur dari ketaatan melaksanakan dan menjauhi larangan Allah.

## **B. Pembinaan Karakter**

### **1. Pengertian Pembinaan Karakter**

#### **a. Pembinaan**

Menurut Mitha Toha Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atas suatu sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan. Dan pembinaan juga bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun. Karakter diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhan-Nya. Pembinaan karakter merupakan aktivitas dalam upaya menjadikan sesuatu yang dibina menjadi baik karakternya atau akhlaknya, bahkan lebih baik dari sebelumnya.

Pembinaan karakter kepada para peserta didik harus dilakukan oleh para pendidik yang sudah terlebih dahulu memiliki karakter yang baik. Para

pendidik harus selalu memegang prinsip-prinsip pendidikan sebagaimana telah diajarkan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Keteladanan adalah kata kunci dalam membangun sebuah karakter peserta didik, selanjutnya adalah kesinambungan program dan pola pembentukan karakter yang terstruktur dan sistematis serta terintegrasi dalam bangunan kurikulum yang digunakan.

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif. (Mangunhardjana, 1986: 11)

Pembinaan merupakan model upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan pada anak didik untuk dapat lebih meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik aspek rohani/jasmani yang telah ada padanya untuk lebih dikembangkan menuju tujuan yang baik. Pembinaan dapat dilakukan oleh dan dimanapun berada. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan.

Peningkatan pembinaan peserta didik secara terarah akan meningkatkan citra positif mereka serta melahirkan karakter budaya bangsa yang unggul, patuh terhadap peraturan dan menumbuhkan kesadaran diri yang selanjutnya memperkuat disiplin sosial dan nasional.

Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina.

a. Pendekatan informatif

Yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dimana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

b. Pendekatan partisipatif

Pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

c. Pendekatan ekspriensial

Dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat dalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut. (Mangunhardjana,1986: 17)

**b. Karakter**

Karakter adalah nilai-nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan-tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan reflex (Hendrawan, 2009: 56). Karakter merupakan cerminan diri dari seseorang yang sesungguhnya, entah itu baik ataupun buruk, apa yang dilakukan saat orang lain tidak memperhatikannya, sekumpulan perilaku saat tampil didepan umum ataupun sedang sendiri yang dirangkai secara konsisten dalam kehidupan, pola perilaku baik atau buruk yang dilakukan secara berulang-ulang akan semakin memperkuat sebuah karakter (Kandani, 2010: 186)

Karakter menurut Wibowo adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti: perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan keputusan yang dibuat. (Wibowo, 2010: 2)

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kenaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan

kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pada pemahaman klasik ini, penulis bermaksud untuk memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.

Karakter merupakan bentuk turunan dari bahasa latin yaitu Kharassein dan kharax yang dapat diartikan sebagai tools for making (alat untuk membuat sesuatu). Kata ini mulai marak digunakan dalam bahasa Perancis ceractere pada abad ke – 14 yang paa akhirnya diadaptasi kedalam bahasa Indonesia menjadi sebuah kata yaitu “karakter”. Definisi lainnya secara sederhana diungkapkan Hornby dan Parnwell dalam Hidayatullah yang mengartikan karakter sebagai kualitas mental/moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahka suatu kehidupan moral.

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang memiliki watak, keperibadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan

kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada saat masih kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah

*A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way* selanjutnya ia juga menambahkan *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.* (Lickona, 1991: 51).

Ilmu agama yang dipelajari siswa bukanlah hanya sekedar untuk menguatamakan ajaran agama, tetapi dengan ajaran agama siswa dapat berakhlak karimah. Menanamkan kebiasaan baik bukanlah hal yang mudah, dilakukan secara berulang – ulang dan bertahap. Diperlukan adanya implementasi guru terhadap pembinaan karakter siswa.

Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai – nilai karakter ditingkat satuan pendidikan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai – nilai karakter antara lain sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan wajib yang dilakukan dalam proses pembelajaran/kegiatan tersebut dilakukan di dalam ruang kelas. Hal tersebut memberikan ruang untuk guru dalam menerangkan materi yang akan disampaikan. Dalam praktiknya penerapan kegiatan belajar mengajar mengintegrasikan kurikulum yang dipakai dengan penanaman karakter.

Pengintegrasian penanaman karakter kedalam mata pelajaran, pihak sekolah menyesuaikan tujuan pendidikan nasional dengan visi, misi dan tujuan sekolah agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan siswa menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang baik.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengintegrasikan nilai – nilai atau aturan agama serta norma – norma sosial, baik local, nasional maupun global.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program tambahan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembnagkan potensi diri siswa. Program tersebut dirancang untuk menumbuhkan bakat yang dimiliki siswa.

## 3. Budaya Sekolah

Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari – hari di sekolah.

Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal:

### a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan, mengucapkan salam bila bertemu guru dan temannya.

### b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman – teman yang lain.

### c. Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud disini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa

yang lain. Pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih merujuk kepada bagaimana membantu anak atau siswa dalam menampakkan kebajikan pembangunan moral.

d. Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu di bersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata – kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

## 2. Pilar – pilar Karakter

Pilar-pilar karakter yang ada dalam diri manusia dapat dipakai untuk mengukur serta menilai watak dan perilakunya ada enam (Mu'min 2011: 211), yaitu:

a. Hormat

Pendidikan karakter perlu mengedepankan nilai menghormati pada diri anak. Hal itu, upaya untuk memperbaiki bangsa dari aspek mental. Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendirian, oleh karena itu kita harus saling menghormati dan menghargai.

Jika kita menghormati seseorang, maka orang itu akan merasa aman dan bahagia. Hormat dapat ditunjukkan dengan bersikap sopan, membalas dengan baik hati, toleransi, terbuka dan menerima perbedaan juga pendapat orang lain. Karakteristiknya yaitu toleransi, privasi, non kekerasan.

Beberapa hal menghargai orang lain, yaitu: Menghargai orang lain bukan menunjukan kelemahan, menjadi lebih matang karena dengan bersikap saling menghormati tentu kita akan menjaga ucapan, perbuatan dan sesuatu yang akan memancing emosi sesaat. Orang lain pun akan menghormati, karena dimanapun kaki berpijak disitu langit dijunjung. Dan yang terakhir adalah komunikasi dan kerjasama yang akan terbangun.

b. Tanggung jawab

Orang yang lari dari tanggung jawabnya adalah orang yang mempunyai karakter buruk, tidak akan disukai oleh orang, tidak akan membuat orang lain percaya. Yang berkaitan dengan tanggung jawab yaitu: tugas, hukum undang-undang, bijaksana, masuk akal, manajemen waktu, pandangan positif kedepan, pengaturan sumber daya, tim kerja, motivasi diri, kemandirian dan keuangan. Semua yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawabannya.

c. Kesadaran Berwarganegara

Semua warga harus menjalankan dan mematuhi aturan – aturan undang – undang, taat pada peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah, membayar pajak, saling tolong menolong, gotong royong, toleransi antar umat beragama, toleransi antar suku, menciptakan ketertiban bersama, menjamin setiap orang bebas berpendapat dan memeluk keyakinan yang tidak menimbulkan keresahan. Semua akan berjalan dengan baik jika semua warga sadar akan hak dan kewajibannya, karena prinsip kewarganegaraan adalah sebuah tugas, hak, tindakan dan tanggung jawab seluruh warga negara untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan publik dan menghormati hak-hak individu.

d. Keadilan dan kejujuran

Keadilan menurut aristoteles dibagi menjadi dua, yakni: keadilan distributif yang berlaku dalam hukum publik dan keadilan korektif yang fokus pada pembetulan sesuatu yang salah. Menurut John Rawls, keadilan adalah memaksimalkan kemerdekaan, kesetaraan bagi semua orang dan kesetaraan kesempatan untuk kejujuran dan penghapusan pada ketidaksetaraan berdasarkan kelahiran dan kekayaan. Sikap yang layak dilakukan tiap individu adalah memberikan hak-hak pada semua orang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan usahanya.

Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat – sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran dan lurus sekaligus tidak berbohong. (Mustari, 2011: 13-15)

Kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak – anak. Misalnya ketika anak melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga anak tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan karena hasil dari kemampuan anak yang sebenarnya. (Kesuma dkk, 2012: 16)

Nilai dan prinsip kejujuran juga dapat ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Peranan guru sangat penting dalam proses koreksi tersebut dengan bertujuan untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa. (Zuriah, 2008: 49) Guru kemudian menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak dan dampaknya bagi kehidupannya kelak.

e. Kepedulian dan kemauan berbagi

Kepedulian adalah seseorang yang dapat merasakan apa yang terjadi pada orang lain, yang terkadang menunjukkannya dengan tindakan memberi bahkan melibatkan diri dengan orang tersebut. Jangan sampai peserta didik menjadikan diri mereka sebagai manusia yang individualisme dan liberalisme karena itu akan merusak diri dengan kepedulian manusia sebagai makhluk sosial.

### 3. Bentuk bentuk Pembinaan Karakter

Selain kemampuan akademis, pendidikan karakter siswa merupakan target penting pendidikan. Pendidikan karakter disekolah bertujuan untuk membangun karakter siswa supaya memiliki sifat atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dalam berperilaku sehari – hari. Pembentukan karakter siswa bukan hanya oleh guru saja, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Bahkan keluarga

adalah tempat pertama belajar dan pembentukan karakter pertama yang diperoleh oleh anak.

Karakter anak/peserta didik harus dibentuk sejak dini, tujuan dari pembentukan karakter ini agar anak memiliki kepribadian yang baik sehingga ketiks anak memiliki kepribadian yang baik. Tanpa proses pemberian pengasuhan dan pendidikan yang benar, mustahil untuk mencetak anak yang berkarakter.

Anak yang berkarakter tentunya memiliki parameter dan nilai standarisasi meskipun pointnya bisa saja berbeda tergantung dari kemampuan yang dimiliki anak. Hal yang terbaik untuk digunakan sebagai parameter adalah tentunya pembentukan karakter yang berwawasan islami. Dalam islam sendiri mengatur tentang bagaimana cara membentuk karakter.

Dalam Al-Quran ataupun Sunnah Nabi banyak dijabarkan bagaimana cara membentuk dan mendidik anak sehingga menjadi orang yang memiliki karakter kuat. Karena pembentukan karakter mustahil jika tidak ada contoh real yang bisa dijadikan suri tauladan. Teladan ini menjadi penting karena anak/peserta didik juga memerlukan figur sehingga ia akan mengikuti jalan yang pernah dilakukan figur tersebut, dan figur itu adalah seorang guru. Guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, itulah mengapa guru harus menjadi contoh yang baik dari segala aspek, baik itu perkataan, perbuatan, dan juga dari segi penampilan. Berikut adalah cara membentuk dan mendidik anak yang berkarakter dalam islam.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat anak memperoleh pendidikan karater, dirumuskan dalam UUD no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 yang berbunyi:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritul*

*keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Diharapkan melalui pendidikan karakter disekolah, akan tercipta generasi yang erdas, bermoral, berakhlak mulia, dan berpendidikan. Untuk mewujudkan hal itu guru harus memiliki cara membangun karakter siswa.

1. Memberikan teladan

Siswa harus mendapatkan contoh bagaimana berperilaku yang baik kapan saja dan dimana saja. predikat guru tidak hanya disekolah saja, dimanapun guru berada akan selalu menjadi perhatian segala tindak tanduknya. Guru merupaka orang tua siswa ketika berada di sekolah, oleh sebab itu guru harus selalu berperilaku baik dan berhati – hati dalam setiap berucap atau berbuat sesuatu supaya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Seringkali guru diingat bukan saja karena pelajaran yang diajarkan tetapi juga karena sifat yang dimilikinya, seperti sabar, tegas, sopan dan lain sebagainya.

2. Memberikan pengarahan/apresiasi

Strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan apresiasi pada siswa. Ucapan selamat dan terimakasih jangan hanya diberikan saat murid atau siswa berhasil mengukir prestasi saja tetapi berikan juga apresiasi pada setiap kemajuan yang siswa buat sekecil apapun. Misalnya saat siswa datang tepat waktu, berani jujur, atau membantu temannya. Pembentukan karakter siswa dengan cara seperti ini tidak hanya membuat siswa lebih percaya diri, siswa juga akan semakin bersemangat dalam belajar dan berbuat kebaikan karna dia merasa diakui dan dihargai. Bagi siswa hal ini dapat menjadi inspirasi sehingga mereka juga akan berusaha lebih baik selama proses pembelajaran.

3. Menyisipkan pesan moral dalam setiap pembelajaran

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan pesan moral dalam setiap pembelajaran. Ajarkan siswa untuk

mengambil hikmah dari setiap pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian siswa dapat mengetahui bahwa ilmu yang sedang dipelajarinya memang penting untuk masa depannya.

#### 4. Jujur

Secara umum jujur adalah sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian antara perataan yang diucapkan serta perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Saat guru melakukan kesalahan jangan malu untuk mengakuinya dan meminta maaf. Berani berkata yang sebenarnya dan bersedia mengakui kesalahan adalah bentuk contoh perilaku yang harus siswa teladani. Dengan begitu siswa dapat melakukan yang sama saat mengalami pengalaman serupa

#### 5. Mengajarkan sopan santun

Strategi pendidikan karakter di sekolah salah satunya dengan menerapkan 5s yaitu, salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Sopan santun harus diajarkan dengan teladan atau dengan memberikan mereka contoh. Guru harus menegur siswa yang bertindak kurang sopan, agar siswa tau apa yang dilakukannya kurang tepat.

#### 6. Menanamkan jiwa kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan adalah salah satu karakter siswa yang harus dibangun, sifat kepemimpinan dapat dilatihkan melalui pendidikan karakter. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjadi pemimpin secara bergantian adalah salah satu contoh pendidikan karakter di sekolah. Cara lainnya untuk menanamkan jiwa kepemimpinan pada siswa dengan cara memberikan tugas secara berkelompok, dan setiap kelompok harus memiliki pemimpin anggota. Tanamkan bahwa leadership bukan berarti harus menjadi pemimpin orang lain. Ketika menjadi anggota kelompok dan dapat kontribusi pada kelompok artinya siswa sudah dapat memimpin dirinya sendiri.

7. Menceritakan pengalaman inspiratif

Sebelum memulai pembelajaran atau bahkan disela – sela pembelajaran di kelas, guru dapat menceritakan pengalaman diri sendiri atau tokoh – tokoh seperti kisah para rasul dan nabi. Hal ini akan menginspirasi siswa untuk menjadi lebih baik, cerita inspiratif tidak hanya tentang keberhasilan seseorang saja, cerita tentang kegagalan seseorang dan bagaimana ia bangkit dari kegagalannya akan memberikan pelajaran yang berharga bagi siswa.

8. Melalui kegiatan literasi

Literasi tidak selalu tentang kemampuan membaca dan menulis. Saat ini definisi literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Diharapkan siswa dapat memahami dan memetik pelajaran dari buku yang dibacanya..

